

BATIK PARANG : PENERAPAN MOTIF BATIK LARANGAN PADA INFRASTRUKTUR DAN ARSITEKTUR BANGUNAN

**Danang Priyanto, S. Tr.Sn.,M.Sn.¹, Adinda Putri Febri Susanti ², Esa Santrina Fitri Mashur ³,
Fitriyah ⁴**

¹Institut Seni Indonesia Surakarta

E-mail: danangpriyanto515@gmail.com

ABSTRACT

Batik is the work of the Indonesian people which combines art, technology and Indonesian culture. In the process of its journey, batik has had a big influence on the development of Indonesian people's mindset through its motifs, functions and use. Batik has many varieties and functions in its use. Based on geographical aspects, batik can be divided into two, namely coastal batik and non-coastal batik (Keraton batik). Palace Batik has its own rules regarding how to wear it, where there are certain motifs that not just anyone can wear. Such as Lar (Wing) Motif Batik, Parang Batik, Tumpal Batik, Cemukiran Batik and others. As time goes by, society begins to abandon old rules which are then lost and abandoned. As a result, many prohibited motives accidentally entered the industry and spread widely among society. The research objectives are 1) To explain the existence of Parang Batik as one of the Classic Batik motifs that lives and develops in the environment inside and outside the Palace. 2) Present examples of the application of the prohibited batik motif (Parang) to infrastructure and building architecture. 3) The community's perspective on the issue. This research is descriptive qualitative research conducted through a reinterpretation approach. The results of the research show that there are two versions of views regarding the application of batik motifs, namely from the perspective of cultural observers, and from the perspective of scientific observers in the field of architecture.

Kata Kunci: *Batik, Parang, Perkembangan, Arsitektur bangunan, Sudut pandang*

ABSTRAK

Batik merupakan hasil karya bangsa Indonesia yang memadukan antara seni, teknologi dan kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam proses perjalanannya, batik membawa pengaruh besar terhadap perkembangan pola pikir masyarakat Indonesia melalui motif, fungsi, serta penggunaannya. Batik memiliki banyak sekali ragam dan juga fungsi dalam penggunaannya. Berdasarkan aspek geografi batik dapat dibagi menjadi dua yaitu batik pesisir dan nonpesisir (batik Keraton). Batik Keraton memiliki aturannya sendiri dalam cara pemakaiannya, dimana ada beberapa motif-motif tertentu yang tidak sembarang orang boleh mengenakannya. Seperti Batik Motif Lar (Sayap), Batik Parang, Batik Tumpal, Batik Cemukiran dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai meninggalkan aturan-aturan lama yang kemudian hilang dan ditinggalkan. Akibatnya, banyak motif-motif larangan yang tanpa sengaja masuk ke industri dan tersebar luas dikalangan masyarakat. Adapun tujuan penelitian adalah 1) Memaparkan eksistensi dari Batik Parang sebagai salah satu motif Batik Klasik yang hidup dan berkembang di lingkungan dalam dan luar Keraton. 2) Memaparkan contoh penerapan motif batik larangan (Parang) pada infrastruktur dan arsitektur bangunan. 3) Sudut pandang masyarakat mengenai isu tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui pendekatan reinterpretasi. Hasil dari penelitian di dapat bahwa terdapat dua versi pandangan mengenai penerapan motif batik yakni melalui sudut pandang pengamat kebudayaan, dan melalui sudut pandang pengamat keilmuan di bidang arsitektur.

Kata Kunci: *Batik, Parang, Perkembangan, architecture, point of view*

PENDAHULUAN

Artikel ilmiah ini membahas tentang penerapan motif Batik Parang pada arsitektur bangunan dan fasilitas publik yang dalam penggunaannya sempat menuai protes di lingkungan Keraton. Sebagian besar warisan budaya klasik Jawa yang masih bertahan hingga kini tetap mengandung unsur Hindu-Jawa. Suatu akulturisasi budaya yang tetap terpelihara di dalam lingkup kehidupan Keraton, sekalipun perubahan dan perkembangan masyarakat di luar Keraton berlangsung dari waktu ke waktu, dan pengaruh Hindu-Jawa yang perlahan-lahan semakin surut. Berbicara mengenai batik, tradisi membatik ini di Indonesia telah tumbuh sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga berdirinya Kerajaan Mataram Hindu sampai masuknya agama demi agama ke pulau Jawa yang dibawa oleh para pedagang dari India, Cina, dan juga Arab.

Seni dan keterampilan membatik merupakan tradisi yang pada awalnya tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga raja-raja di Indonesia tempo dahulu. Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan di kalangan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Kata batik secara etimologis, berasal dari bahasa Jawa, kata “amba” yang berarti kain yang lebar dan “tik” yang artinya titik. Jadi, batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian rupa sehingga menghasilkan pola-pola yang indah (Musman dan Arini, 2011). Pada pemaparan lain dijelaskan bahwa *batik yaiku mbat-mbataning saking setitik- setitik utawi rambataning titik-titik* (Yusdianto ,19, 2023) yang berarti menyusun titik-titik atau merambatkan dari satu titik ke titik lainnya. Istilah "*mbat-mbataning*" menggambarkan proses menyusun atau merambatkan titik-titik menjadi sebuah motif ini dalam pembuatan batik. Secara garis besar, batik digolongkan menjadi dua bagian pokok, yaitu Batik Pedalaman dan Batik Pesisiran. Batik Pedalaman adalah batik-batik yang dihasilkan dari daerah yang jauh dari laut. Misalnya Surakarta, Yogyakarta, Indramayu, Semarang dan sekitarnya. Warna-warna Batik Pedalaman pada umumnya adalah warna-warna tanah

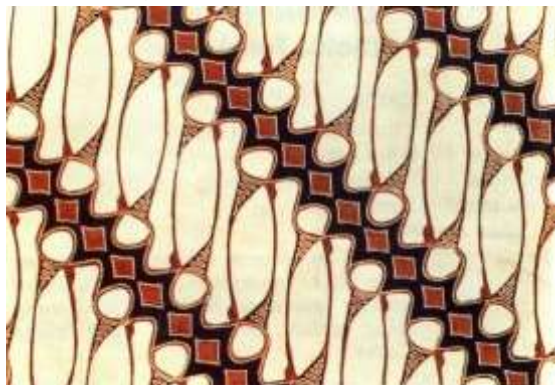
seperti warna coklat, biru tua, putih kecoklatan atau putih kebiruan. Batik Pesisir adalah batik yang dihasilkan oleh daerah-daerah yang dekat dengan pantai, misalnya Pekalongan, Cirebon, Lasem, Tuban dan Madura. Warna-warna batik pesisir biasanya lebih cerah dan lebih kaya warna, seperti warna hijau, kuning, merah terang, biru terang bahkan juga warna oranye dan merah muda atau pink (Suminto, R. S, 2015).

Dahulu, batik dikerjakan hanya terbatas dalam Keraton saja dan hasilnya digunakan untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Karya batik yang dihasilkan di lingkungan Keraton tersebut disebut sebagai batik Keraton. Dengan demikian, batik Keraton merupakan wastra batik dengan pola atau motif tradisional, yang semula tumbuh dan berkembang di lingkungan Keraton. Baik motif, susunan ragam hias, maupun pewarnaannya merupakan perpaduan antara seni, adat, filosofi, serta jati diri dari kehidupan masyarakat Keraton. Pembahasan mengenai Batik Pedalaman atau batik Keraton tentu tidak akan lepas dari Batik Klasik. Batik Klasik sendiri merupakan batik yang lahir di lingkungan Keraton, dibuat dan diciptakan dengan motif tradisional yang mengacu pada budaya di lingkungan Keraton. Pola atau motif dari Batik Klasik merupakan perpaduan antara nilai-nilai seni, adat, budaya, kepercayaan, serta pandangan hidup dan karakter dari motif batik tersebut yang tentu saja tidak sembarangan dalam proses penciptaannya. Pada masanya, batik Keraton merupakan wastra yang sangat eksklusif, karena tidak sembarang orang dapat mengenyakannya. Apalagi batik dengan motif seperti Parang Rusak Barong, Parang Rusak Gendreh, Parang Klithik, Semen Gedhe Sawat Gurdha, Semen Gedhe Sawat Lar, Udan Liris, Rujak Senthe, Serta Motif Parang-Paringan dan yang lainnya, dimana motif tersebut merupakan motif-motif larangan untuk dikenakan di luar keluarga raja. Berbicara mengenai Batik Parang, secara historikal sejarah Batik Parang bermula ketika panembahan senopati yang menguasai Kutho Gedhe Alas Mentaok bersemedi di laut selatan, agar beliau dapat berkomunikasi dengan Nyai Roro Kidul. Dalam perjalanannya menuju laut selatan Panembahan Senopati melewati jurang serta naik

tebing, ibarat kehidupan lahir dan batin, senang dan sedih, raja harus menguasai kehidupan makro dan mikronya. Dari peristiwa perjalanan itulah panembahan senopati menciptakan motif Batik Parang. Parang sendiri adalah nama dari sebuah senjata, parang dan pamor merupakan senjata yang memperlihatkan serta menggambarkan bahwasannya manusia dapat menguasai 2 alam. Batik Parang memiliki 3 unsur yang membedakan parang satu dengan parang yang lainnya yaitu harus ada Mlinjon, Mata Gareng Atau Ciker, Dan Sujen. Filosofi dari ketiga unsur tersebut yaitu, Mlinjon sendiri dimaknai sebagai sebuah awal dari kehidupan manusia di muka bumi, Mata Gareng atau Ciker berarti fokus pada satu titik dan 'cekot' tidak panjang tangan, sedangkan Sujen yang tegak lurus diartikan sebagai permasalahan dijadikan satu. Batik Parang memiliki bermacam-macam jenis diantaranya ada Batik Parang Kusumo Turunan Raja, Batik Parang Klitik Putri, Batik Parang Kagok Putra, Batik Parang Seling, dan lain-lain.



Gambar 1. Motif Batik Parang Rusak pada kain batik (Sumber: WordPress.com 2023)



Gambar 2. Motif Batik Parang Rusak pada kain batik (Sumber: Batik Pattern 2023)

Awal mula sejarah Batik Parang dilarang dikenakan oleh masyarakat selain keturunan raja

di Keraton yaitu sejak diikrarkannya perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 yang berisis tentang pembagian wilayah dan tentang perjanjian busana oleh Pakubuwono 3 yang isinya, '*ana dene kang arupa jejarit kang kalebu larangan ingsun, yaiku batik sawat lan Batik Parang, batik cemukiran kang calacap lung-lungan kang sun wenangake anganggo pepatih ingsun lan senanan ingsun dene kawulan ingsun kabeh pada wedia*' artinya ada beberapa jenis kain batik yang menjadi larangan untuk dipakai yaitu Batik Lar Atau Sayap, Batik Parang, Batik Cemukiran yang berujung seperti paruh Podhang, Bangun Tulak Lenga Teleng serta berwujud Tumpal dan juga Batik Cemukiran yang berbentuk Lung atau daun tumbuhan yang menjalar yang saya ijinakan untuk memakai adalah patih-patihku dan para kerabat, sedangkan semua rakyat-rakyatku janganlah kau memakai dan patuhilah perintahku. Dengan demikian, kehadiran batik dapat menjadi suatu wujud dari jejak peradaban, kebudayaan, serta estetika yang terus berkembang dari masa ke masa. Batik tidak hanya menggambarkan karakteristik bangsa Indonesia tetapi batik juga mencerminkan budaya, sosial, serta lingkungan. Hal ini dapat dikukuhkan dengan adanya penetapan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non - Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009 yang kemudian ditetapkan juga sebagai Hari Batik Nasional. Dengan adanya gerakan ini diharapkan agar mampu menumbuhkan keinginan dalam mendorong kemajuan batik, tidak hanya soal pelestarian batik sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan pengerajin dan pihak-pihak yang terlibat dalam mata rantai produksinya.

Di era sekarang, dengan adanya kemajuan iptek batik kini, tidak lagi dijual dalam wujud kain atau wastra. Ada banyak bentuk lain dari pengembangan bantik didunia industri, seperti halnya motif batik yang diterapkan pada keramik dan porselen, aksesoris wanita, alat makan, interior bangunan hingga menjadi penunjang estetika pada infrastruktur dan arsitektur bangunan. Sehingga apabila diteliti dan dianalisis lebih mendalam mengenai eksistensi serta

estetika dari penerapan motif Batik Parang akan ditemukan fakta-fakta menarik yang ada didalamnya.

METODE PENELITIAN

Dalam mengambil langkah penelitian kualitatif dapat diambil beberapa pilihan diantaranya melakukan pendekatan deskriptif analitis, serta studi kasus. Dengan melakukan penelitian untuk mendalami makna simbolis dan historis dari motif tersebut, melakukan literatur melalui jurnal, internet, serta melakukan wawancara langsung kepada keluarga Keraton, pakar keilmuan, dan pakar kebudayaan, serta mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan referensi tentang batik dan arsitektur bangunan. Tema ini dipilih karena kesakralan motif Batik Parang diKeraton yang kemudian seiring berjalannya waktu digunakan sebagai ornamen pada infrastruktur dan arsitektur bangunan. Menganalisa terkait penerapan motif batik pada arsitektur bangunan dan fasilitas publik agar dapat memberikan sudut pandang lain antara warisan budaya dan desain arsitektur modern yang berkembang saat ini. Terdapat dua sumber data, pertama dihasilkan dari sumber data etik yang diambil dari literatur bacaan terdiri dari buku, jurnal penelitian, artikel online, majalah dan kedua dari sumber data emik melalui proses wawancara dengan para pakar, peneliti, dan budayawan terkait objek yang diangkat. Teknik pengumpulan data didapatkan melalui proses studi pustaka dan wawancara untuk menghasilkan hasil analisis data yang objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi dan estetika dari motif Batik Parang

Keberadaan Batik Parang sebagai Batik Klasik yang berkembang didalam dan luar istana tentunya telah mengalami perubahan, yang mana dahulu motif Batik Parang hanya boleh dikenakan dan dimiliki oleh keluarga Keraton namun untuk saat ini, seiring berkembangnya jaman tidak jarang jika masyarakat biasa juga dapat mengenakan serta memilikinya. Batik Parang memiliki 3 unsur

yang membedakan parang satu dengan parang yang lainnya yaitu harus ada Mlinjon, Mata Gareng atau Ciker, dan Sujen. Batik Parang kini juga mulai diterapkan sebagai ornamen pendukung pada infrastruktur maupun arsitektur bangunan. Sebagai wujud pelestarian batik itu sendiri tanpa mengurangi nilai dari kedudukan Batik

Parang sebagai Batik Klasik dengan adanya kebebasan pelestarian batik tentu harus memperhatikan beberapa hal terutama yang mengenai penempatan yang baik. Sebagai contoh yaitu, menempatkan ornamen parang pada dinding, tiang halte bus, sekat ruangan, badan bus dan kereta api, serta tempat-tempat tertentu yang baik.



Gambar 3. Motif Batik Parang pada gapura Jalan Parang Kusuma (Foto: Santrina, 2023)



Gambar 4. Motif Batik Parang pada badan halte bus di Jalan Slamet Riyadi (Foto: fitriyah, 2023)



Gambar 5. Motif Batik Parang pada baliho di Jalan Jendral Sumoharjo (Foto: Santrina, 2023)



Gambar 6. Motif Batik Parang pada tugu baliho di Jalan Jendral Slamet Riyadi (Foto: Santrina, 2023).

Tanggapan pakar seni budaya mengenai penerapan motif batik larangan (parang) yang terus berkembang di lingkungan luar Keraton

Beberapa pakar seni budaya mungkin mengapresiasi penerapan motif batik larangan (Parang) di luar lingkungan istana sebagai langkah yang mempertahankan warisan budaya Jawa, menunjukkan kekayaan tradisi dalam busana istana. Sebagian lainnya justru menyatakan kekhawatirannya terkait komersialisasi motif Batik Larangan yang ada di lingkungan istana, mengingat pentingnya dalam menjaga keaslian dan makna budaya di balik motif tersebut agar tidak kehilangan nilai-

nilai historisnya. Pada dasarnya segala macam bentuk perkembangan yang ada diluar Keraton merupakan hal yang tidak dapat dibendung oleh pihak Keraton, termasuk dengan adanya ide perkembangan penerapan batik larangan sebagai ornamen pada infrastruktur dan arsitektur bangunan, hingga pada fasilitas-fasilitas publik. Hal ini lah yang sempat menuai protes dari Keraton, karena dianggap tidak menghargai bentuk nilai suatu budaya. Meski demikian pihak Keraton sebenarnya sangat mendukung serta mengapresiasi ide-ide kreatif tersebut sebagai bentuk dari pelestarian budaya namun, perlu diperhatikan bagaimana agar ide tersebut dapat tersampaikan secara tepat tanpa mengurangi nilai historisnya (Yusdianto,19, 2023). Ada kemungkinan juga bahwa beberapa pakar seni budaya mengkritik penggunaan motif batik larangan yang berada di luar lingkungan istana akan dapat di anggap sebagai bentuk dostorsi terhadap budaya jika tidak diaplikasikan dengan penghargaan dan pemahaman yang cukup terhadap konteks sejarah tersebut.

Tanggapan dari pakar keilmuan mengenai penerapan motif batik larangan (parang) pada infrastruktur dan arsitektur bangunan

Tanggapan pakar keilmuan terhadap penerapan motif batik larangan (Parang) pada infrastruktur dan arsitektur bangunan dapat bervariasi. Sebenarnya, dari kami selaku pakar dibidang keilmuan sangat mendukung adanya perubahan, dan perkembangan seiring dengan perkembangan jaman. Sudah menjadi umum tentang penerapan ornamen-ornamen nusantara yang kemudian diterapkan pada desain arsitektur bangunan sebagai bentuk upaya pelestarian

budaya dan sebagai bentuk pengenalan ciri khas bangsa Indonesia (Harmilyanti, 14, 2023). Sementara yang lain mungkin menilai bahwa penggunaan motif tersebut perlu mempertimbangkan nilai-nilai budaya serta beban masyarakat yang menciptakannya sebagai wujud penghormatan. Dalam hal ini, keterlibatan pakar kebudayaan, sejarah, dan arsitektur dapat saling membantu dalam mengimplementasikan suatu desain atau motif yang disakralkan sangatlah penting. Secara umum, kolaborasi dengan pakar keilmuan dan kebijakan yang memperhatikan aspek keberlanjutan budaya dapat dianggap sebagai salah satu langkah yang bijaksana dalam mengintegrasikan suatu motif tradisional ke dalam infrastruktur modern.



Gambar 7. Motif Batik pada furniture kamar Hotel Parang Raja (sumber: <https://images.app.goo.gl/Sj7bJEye4iDMtdSv7>, diakses 29 Januari 2024)



Gambar 8. Penerapan Motif Batik Parang pada arsitektur lantai di Hotel Parang Raja (sumber: <https://images.app.goo.gl/SnCWti4tQmcbkW5g9>, diakses 29 Januari 2024)



Gambar 9. Penerapan Motif Batik Parang pada furniture lobby Hotel The Alana Hotel & Convention Center Solo by ASTON (sumber: <https://images.app.goo.gl/ZUrJKYmjG7aZdguZ9>, diakses 29 Januari 2024)

Kelebihan daalam penggunaan motif batik pada infrastruktur dan arsitektur bangunan yaitu :

1. Mengangkat nilai budaya tradisional: motif batik larangan merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia. Penerapan motif-motif tradisional pada infrastruktur dan arsitektur bangunan dapat meningkatkan nilai budaya, mewujudkan identitas, sekaligus memperkenalkannya sebagai warisan budaya.
2. Estetika yang indah: pada dasarnya motif-motif batik memiliki desain yang indah, kompleks dan menarik. Penerapan motif ini dapat memberikan kesan estetik yang indah, serta menambah keunikan dan keelokan visual pada bangunan.
3. Menghormati nilai-nilai filosofis: setiap motif pada batik pasti memiliki nilai filosofis yang berbeda-beda. Penerapan motif seperti ini dapat mencerminkan nilai-nilai filosofis tersebut, dengan lebih elegan.
4. Daya tarik wisata: bangunan dengan motif-motif batik tentunya juga dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri. Pengunjung dapat menikmati keindahan serta belajar tentang makna dibalik motif batik itu sendiri.
5. Pemberdayaan industri kreatif: penerapan motif batik larangan pada infrastruktur juga dapat mendukung

industri kreatif, seperti para pengrajin batik dan desainer lokal, menciptakan dapat memberikan dampak ekonomi positif. Namun, perlu dipastikan bahwa penerapan motif ini dilakukan dengan penuh pertimbangan tanpa mengurangi rasa hormat terhadap keaslian serta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Kekurangan dalam penggunaan motif batik pada infrastruktur dan arsitektur bangunan yaitu :

Penerapan motif batik larangan (parang) pada infrastruktur dan arsitektur bangunan mungkin terletak pada kompleksitas desainnya yang bisa sulit diintegrasikan dengan gaya arsitektur modern atau fungsionalitas infrastruktur tertentu. Selain itu, pemilihan motif batik larangan juga harus memperhatikan konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar tidak terjadi distorsi makna atau ketidaksesuaian dalam penggunaannya. Beberapa motif Batik Klasik mungkin memiliki simbolisme khusus atau konotasi budaya, sehingga pada proses pemilihan motif harus benar-benar mempertimbangkan kesesuaian dengan fungsi bangunan.



Gambar 10. Penerapan stilisasi dari Motif Batik Parang pada infrastruktur jalan di Jalan Gatot Subroto, Kemlayan, Kec. Serengan (sumber:<https://images.app.goo.gl/sozCCWXjLfit9pxL9>, diakses 29 Januari 2024)



Gambar 11. Penerapan motif-motif batik pada kamar hotel The Royal Surakarta Heritage (sumber:<https://images.app.goo.gl/A3BPfaRSseoPnToQ6>, diakses 29 Januari 2024)



Gambar 12. Penerapan motif-motif batik pada kamar hotel The Royal Surakarta Heritage (sumber:<https://images.app.goo.gl/kpxqdPnLayVHxbdH8>, diakses 29 Januari 2024)



Gambar 13. Penerapan motif Batik Parang pada sarana transportasi umum KRL Yogja-Solo (sumber:<https://images.app.goo.gl/xU1mmZzT5VEQb9YG7>, diakses 29 Januari 2024)



Gambar 14. Penerapan motif Batik kawung pada arsitektur bangunan Stadion Manahan. (sumber:

<https://images.app.goo.gl/owXhuSHwL1n7ZH1b8>, diakses 29 Januari 2024)



Gambar 15. Penerapan motif batik pada sarana transportasi umum bus Batik Solo Trans (sumber:<https://images.app.goo.gl/e3W3hRTdZCFFeTZF8>, diakses 29 Januari 2024)

KESIMPULAN

Batik Parang merupakan salah satu warisan budaya wastra batik yang tetap hidup dan masih terus dikembangkan hingga saat ini. Batik Parang tidak hanya menyimpan estetika tapi juga nilai-nilai filosofi yang sangat mendalam pada tiap-tiap motifnya. Dibalik motif parang yang memberi kesan tegas, dan berwibawa terdapat makna yang tidak banyak orang tahu dimana, Batik Parang memiliki petuah bahwa seorang saja itu harus mampu untuk menguasai pikiran lahir dan batinya. Yang artinya seorang raja harus bisa mengayomi, serta menjadi contoh tauladan bagi rakyat-rakyatnya. Selain Batik Parang terdapat pula motif-motif klasik lainnya seperti Kawung, Semen, Gurda, Lung-Lungan, Truntum dan motif lainnya yang tiap-tiap motifnya memiliki nilai filosofi dan petuah yang berbeda-beda. Dan dalam pengembangan teknik, material, serta desain dari motif itu sendiri masih perlu dilakukan guna memperkaya motif dari Batik Klasik itu sendiri.

DAFTAR PUSRAKA

Eskak, E. (2016). Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman" Semarak Salak". *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 1-8.
FARIDI, K. (2017). *Dinamika Kerajaan*

Mataram Islam Pasca Perjanjian Giyanti Tahun 1755- 1830.

- Hasan, R. V. (2014). Studi Komparasi Motif Batik Parang Rusak Barong Gaya Yogyakarta dan Gaya Surakarta. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 71-79.
- Kusianto, Adi (2013) *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta: ANDI Lukman, C. C., Rismantojo, S., & Valeska, J. (2022). Komparasi Gaya Visual dan Makna pada Desain Batik Tiga Negeri dari Solo, Lasem, Pekalongan, Batang, dan Cirebon. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 39(1), 51-66.
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik: Warisan adiluhung nusantara. (No Title)*. NA Pangarsa, D Agustin – 2020
- Nuryanto, M.T(2019) *Arsitektur Nusantara*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Perancangan Interior S Kristie, TE Darmayanti, SM Kirana - *Aksen: Journal of Design* (2019) Ramadhan, I. (2013). *Cerita batik*. Literati.
- Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., ... & Kinasih, A. T. (2020). Upaya pengembangan industri batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 37(1), 374833.
- Suminto, R. S. (2015). Batik Madura: menilik ciri khas dan makna filosofinya. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 4(1).
- Trixie, A. A. (2020). *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia*. *Folio*, 1(1), 1-9. Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi

